



ORIENTASI IDEAL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPTIF

IDEAL ORIENTATION OF QUALITY MANAGEMENT IN ISLAMIC EDUCATION IN THE DISRUPTIVE ERA

Yazid Hadi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten-Indonesia
yazidhadi@uinjkt.ac.id

Afif Faizin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten-Indonesia
afif.faizin@uinjkt.ac.id

Abdul Aziz

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman
Warujaya, Parung, Bogor, Jawa Barat-Indonesia
muheabdulaziz@gmail.com

Artikel diterima 7 Mei 2023, diseleksi 8 Mei 2023, disetujui 23 Mei 2023

Abstract

This study aims to encourage the birth of a management process for religious and religious education in Islamic Education Institutions that has good quality and is ideal in the era of disruption and is relevant to the times. The method used is a qualitative method with a literature review approach (Library Research) to explore data related to the management of the quality of Islamic education in the disruptive era. The results

of the study show that there are three main challenges currently faced by Islamic education, namely the progress of science and technology (science and technology), democratization, and moral decadence. These three challenges have a major impact on all areas of human life, including education. The development and progress of science and technology in principle has the potential to weaken mental-spiritual power. then facing the challenges of modernity, Islamic education must take strategic steps by first building an integrative scientific paradigm as an answer to the dichotomy of science. With this, it is hoped that the application of quality management in Islamic education will be able to prepare superior human resources and have competitiveness in facing global competition.

Keywords: : *Education Quality Management, Disruptive, Knowledge Dichotomy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendorong lahirnya sebuah proses manajemen pendidikan agama dan keagamaan pada Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai kualitas mutu yang baik dan ideal pada era disrupsi dan relevan dengan perkembangan zaman. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (Library Research) untuk menggali data terkait pengelolaan mutu pendidikan Islam di era disruptif. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), demokratisasi, dan dekadensi moral. Ketiga tantangan tersebut membawa pengaruh besar dalam semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan dan kemajuan iptek prinsipnya berpotensi melemahkan daya mental spiritual. selanjutnya menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam harus melakukan langkah strategis dengan terlebih dahulu membangun paradigma keilmuan yang integratif sebagai jawaban terhadap dikotomi ilmu. Dengan ini diharapkan penerapan manajemen mutu pendidikan Islam mampu menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

Kata kunci: *Manajemen Mutu Pendidikan, Disruptif, Dikotomi Ilmu*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada Era disruptif terlihat pekembanganya pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Pada masa itu banyak terjadinya proses perubahan kebiasaan baru termasuk dalam dunia pendidikan. Sehingga lembaga pendidikan harus segera melakukan berbagai inovasi pola pembelajaran yang menjadikan pemanfaatan perkembangan teknologi sangat diperlukan. Kondisi ini memaksa guru dan peserta

didik untuk proses pembelajaran secara daring/luring dan akhirnya inovasi berlanjut sampai penggabungan proses pembelajaran *online* dan *offline* dengan konsep *hybrid learning*. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran pendidikan Islam dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan pemahaman yang salah. Sebab, materi yang tersajikan terkadang tidak tersaring dengan baik dari berbagai platform media digital seperti *youtube*, *whatsapp*, *Instagram*, *facebook*, dan lain-lain.

Era disruptif membuat perubahan sosial dan budaya yang begitu pesat, terutama pesatnya perkembangan teknologi dan informasi telah memunculkan persoalan baru yaitu pengintegrasian teknologi pada tiap kegiatan proses pembelajaran yang saat ini dengan konsep *hybrid learning*, yaitu menggabungkan antara pembelajaran klasikal dengan pola penggunaan pembelajaran berbasis digital. Hal ini menjadi sebab permasalahan baru tersebut, yaitu sulitnya untuk mengontrol peserta didik untuk mencari berbagai bahan pembelajaran yang cocok di dunia internet. Padahal pembelajaran pendidikan Islam sebagai sumber belajar siswa membutuhkan sumber belajar yang valid dan komperhensif serta disepakati bersama agar tidak adanya kesalahpahaman dan pemahaman yang berbeda. Penggunaan media digital ini seharusnya tidak menjadikan peserta didik bebas dalam berselancar dalam mencari segala informasi di dunia maya, tetapi guru juga mampu untuk mengarahkan peserta didik apa yang seharusnya boleh dan tidak. Maka dari itu peran pendidikan dalam menjaga mutu pendidikan berkualitas sangat penting dilakukan agar mutu pendidikan Islam dapat terjaga dengan baik. Sebab peran pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas sangatlah penting. Hal ini juga perlu adanya perhatian khusus untuk terus menciptakan dan menjaga mutu pendidikan yang ideal. Sedangkan orientasi agama hadir sebagai pedoman yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk pendidikan. Karena inilah, orientasi konsep pendidikan Islam lahir sebagai bukti adanya intergrasi antara konsep

pendidikan dan konsep. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipandang sebagai pedoman manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pada akhirnya, pendidikan Islam diharapkan menjadi tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini juga perlu adanya perencanaan yang baik dan terarah agar tujuan pendidikan Islam selalu bisa menjadi arah masyarakat muslim.

Pentingnya aspek perencanaan dalam pendidikan Islam sangat ditekankan terlebih dahulu (Anas et al., 2021). Ini yang kemudian menjadi basis pelaksanaan belajar mengajar antara guru dengan siswa (Watipah, 2020). Dalam konsepnya pendidikan Islam selalu menitikberatkan pada karakter yang memenuhi syarat, sehingga guru harus menjadi pusat bagi murid dalam mengimplementasikan apa yang diajarkannya. Hal inilah, menjadikan pendidikan Islam tidak menjadi maksimal karena kurang terfokus pada siswa, sehingga guru menghambat siswa untuk memiliki pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kritis. Kekakuan dalam berfikir ini, pada saat ini masih terjadi yang menjadi problematikan lembaga pendidikan apapun regulasinya dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Manajemen pada pendidikan dituntut untuk mengantisipasi perubahan global yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan itu sendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu ada perbaikan yang berkelanjutan (*continous improvement*) di bidang pendidikan sehingga *output* pendidikan dapat bersaing di era globalisasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi. Hanya lembaga pendidikan tersebut memperhatikan kualitas/mutu pendidikan dalam penyelenggaraannya. Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila proses belajar-mengajar berlangsung secara menarik dan menantang, memungkinkan peserta didik untuk belajar sebanyak-

banyaknya melalui pembelajaran yang berkesinambungan (Radno, 2007). Sehingga manajemen pada proses pendidikan ini harus sejalan dengan apa yang sudah direncanakan dengan melihat aspek kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan manajemen yang tepat dan bermutu agar relevan dengan pembangunan.

Selain itu perlu juga pembaharuan dalam program pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus menerus berinovasi dalam menciptakan proses manajemen yang baik dan relevan untuk memikirkan model pendidikan Islam apa yang harus diusulkan di masa depan, apa solusi untuk masalah masa depan. Pengelola lembaga pendidikan Islam perlu melakukan riset dan perenungan agar bisa melihat kekurangan yang ada pada manajemen pendidikan Islam saat ini. Dalam proses ini lembaga penyelenggara pendidikan Islam harus berpikir dan memiliki pandangan alternatif serta keterbukaan dalam menggali ide-ide yang ideal dalam membuat rencana kerja dari berbagai perspektif dalam menjawab tantangan masa depan.

Mutu pendidikan juga disebut juga penerapan *Total Quality Management* (TQM) (Khurniawan et al., 2020). TQM adalah sebuah pendekatan yang memperhatikan untuk meningkatkan mutu barang dan jasa yang ditawarkan dengan melibatkan seluruh tingkatan dan fungsi organisasi (Pfau, 1989). Sehingga manajemen mutu sebuah konsep integrasi antara semua proses dan fungsi dalam organisasi untuk meningkatkan perbaikan kualitas secara berkelanjutan, konsep ini adalah budaya organisasi. Jadi penerapan TQM harus adanya konsep keterbukaan dan kebebasan berpendapat antara seluruh warga lembaga pendidikan. Sebab manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang tersedia (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) Kerjasama ini dilakukan secara efisien, efektif

dan produktif untuk menciptakan manajemen mutu yang berkualitas dalam menghadapi era disrupsi ini.

Masalah mutu pendidikan salah satu bagian isu sentral pendidikan baik itu pendidikan Islam maupun skala nasional. Pendidikan Islam ada agar terwujudnya manusia yang bahagian dan berintelektual tinggi dengan mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama. Fitrah manusia adalah suatu objek yang menjadi fokus untuk dikembangkan melalui ajaran pendidikan Islam. Ajaran agama Islam merupakan ilmu dan nilai-nilai yang harus diubah dan diharapkan melekat dalam perkembangan fitrah manusia (Iman Bawabi dan Isa Anshori, 1999)

Dengan demikian perlu adanya pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam yang berorientasi ideal pada era disrupsi. Hal ini dengan menjadikan *Total quality management* (TQM) menjadi sebuah konsep ideal untuk menggantikan sistem kendali mutu yang ada untuk mendorong persaingan dan pertumbuhan dibidang pendidikan Islam. Tentunya penerapan sistem manajemen pendidikan Islam di zaman modern ini bermanfaat untuk menata dan mengatur berbagai kebutuhan pendidikan agar dapat berfungsi secara maksimal. Salah satu isu yang paling urgen dalam penerapan sistem ini adalah menjaga agar lembaga-lembaga Islam tetap bersaing dan aktif bersaing di hadapan gempuran lembaga-lembaga publik yang berkembang pesat di Indonesia.

Melihat permasalahan itu, penting kiranya untuk membuat konsep kebijakan pengelolaan manajemen mutu pendidikan yang ideal agar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat dan tambah batas ini, menjadi kesempatan postif untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan membuat berbagai langkah kebijakan inovatif yang menjaga manajemen mutu pendidikan Islam yang berkulaitas. era disrupsi menuntut lembaga pendidikan Islam mampu mengeluarkan berbagai inovasi, kreasi, dan terobosan baru yang dapat membangkitkan

minat peserta didik serta mampu memaksimalkan bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan penerapan manajemen modern yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat menunjukkan tekadnya dengan upaya memperbaiki sistem manajemen yang mempengaruhi kualitas lulusan, infrastruktur pendidikan, dan biaya pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*Library Research*). Kajian Pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. (Moh. Toharudin, 2021) Metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka ini digunakan untuk menggali data terkait pengelolaan manajemen mutu pendidikan Islam di era disruptif. Penelitian ini dibatasi kepada sumber data primer yang berasal dari penelitian dan sumber data sekunder yang berasal dari penelitian terdahulu yang relevan dengan pengelolaan manajemen mutu pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Manajemen Mutu Pendidikan Islam

Pengelolaan peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan salah satu cara meningkatkan mutu yang bertumpu pada lembaga/sekolah itu sendiri. Dengan menggunakan seperangkat metode berdasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif serta kemajuan dan pemberdayaan semua anggota suatu lembaga pendidikan tersebut untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi sekolah/lembaga secara berkelanjutan tersebut guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Peningkatan kualitas atau *quality improvement* adalah proses peningkatan kualitas mutu barang atau jasa sehingga dalam setiap barang atau jasanya dapat berhasil disetiap perusahaan/institusi/lembaga yaitu harus melakukan proses secara sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara terus menerus untuk meningkatkan mutu (Novianty Jafri D dan Abdul Rahmat, 2017). Terdapat 4 (empat) prinsip utama dalam manajemen mutu terpadu yang menjadi sasaran dan pengelolaan pendidikan:

1. Kepuasan Pelanggan

Dalam konsep ini pelanggan dibagi menjadi dua bagian, yaitu; pelanggan internal yang terdiri dari siswa dan orang tua. Kemudian untuk pelanggan eksternal terdiri dari pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, seperti; pemerintah/dinas pendidikan. Oleh karena itu, semua aktivitas dan kegiatan harus dioptimalkan dan dikoordinasikan dengan lembaga untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

2. Respek Terhadap Setiap Orang

Dalam sebuah lembaga pendidikan tenaga pendidik/guru adalah sumber daya manusia (SDM) yang paling berharga. Oleh karena itu, setiap guru harus berpartisipasi langsung dalam setiap pengambilan keputusan. Tenaga pendidik merasa bertanggung jawab atas setiap pengambilan keputusan bersama, semua komponen kelembagaan harus mendukung suatu keputusan.

3. Manajemen Berdasarkan Fakta

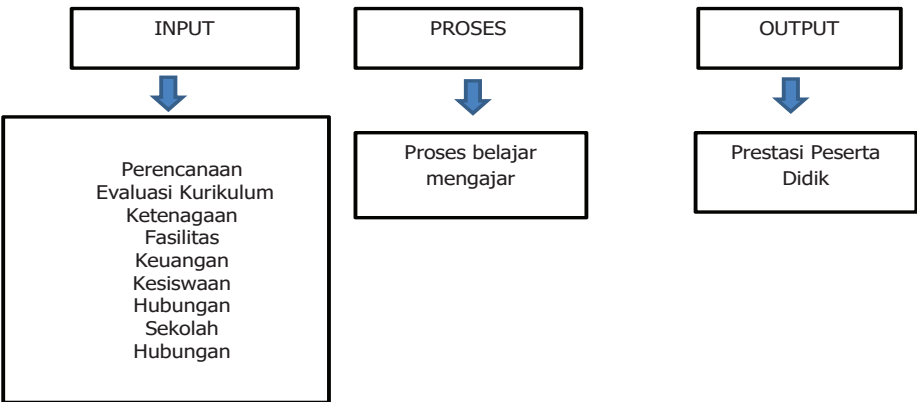
Ada 2 (dua) konsep yang terlibat yaitu superioritas dan variasi. Superioritas dilakukan karena tidak semua aspek tidak dapat dilaksanakan secara bersamaan karena kendala yang ada. Oleh karena itu dilaksanakan berdasarkan informasi yang akurat sehingga manajer dapat menetapkan prioritas pada situasi yang tepat.

Variasi adalah variasi aktivitas manusia yang menjadi ciri suatu lembaga/organisasi. Dengan demikian manajemen dapat memprediksi berdasarkan aktivitas organisasi.

4. Perbaikan Berkesinambungan

Agar suatu lembaga pendidikan menjadi lembaga pendidikan yang baik, maka harus melakukan perbaikan terus-menerus yang baik. Konsep yang implementasi terdiri dari beberapa langkah antara lain: merencanakan, melaksanakan rencana, review hasil dari pelaksanaan rencana, perbaikan pelaksanaan dan hasil dari pelaksanaan. (Novianty Jafri D dan Abdul Rahmat, 2017: 57).

Pandangan Islam terhadap lembaga pendidikan menentukan baik atau tidaknya manusia, hal ini dikarenakan menurut ajaran Islam setiap manusia dilahirkan dalam keadaan “fitrah”, dengan demikian lembaga pendidikan Islam harus bertanggung jawab menjaga generasi agar tidak tercemar dan mampu menjaga diri dengan segala ilmu pengetahuan yang diberikan di lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Generasi ini harus bisa bersaing dan memiliki landasan filosofis yang jelas bagi manusia itu sendiri, yang menjadi landasan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai suatu proses paling tidak memerlukan dua landasan, yaitu landasan filosofis dan landasan keilmuan. Pendidikan Islam sebenarnya adalah solusi dari penyakit-penyakit yang menjangkiti manusia-manusia saat ini. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia, yang selalu berusaha mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya secara seimbang dengan melatih spiritual, intelektual, rasional diri, emosi dan kepekaan tubuh manusia. Menurut tim *Whole District Development* (WDD) lembaga pendidikan yang bermutu dalam pencapaian mutu pendidikan bisa dilihat di tabel 1.



Tabel 1. *Pencapaian Mutu Pendidikan*

Sumber: Whole District Development (WDD)

Berdasarkan tabel 1, dapat dipahami bahwa Manajemen Peningkatan Mutu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas harus dilaksanakan di madrasah atau sekolah.
2. Peningkatan kualitas hanya dapat ditingkatkan dengan manajemen yang baik.
3. Peningkatan kualitas harus didasarkan pada informasi dan fakta kualitatif dan kuantitatif.
4. Peningkatan kualitas harus memungkinkan dan melibatkan semua unsur yang ada di madrasah/sekolah.
5. Peningkatan kualitas memiliki tujuan bahwa sekolah mampu memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua dan masyarakat.

Dewasa ini perkembangan pemikiran manajemen sekolah/madrasah mengarah pada TQM (*Total Quality Management*) atau Manajemen Mutu Terpadu. Pada dasarnya sistem manajemen ini merupakan pengawasan umum terhadap seluruh anggota organisasi (warga madrasah) terhadap

kegiatan madrasah. Pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu berarti semua warga madrasah bertanggung jawab atas mutu pendidikan.

Dalam Manajemen Mutu Terpadu, lembaga pendidikan (madrasah) harus memposisikan peserta didik sebagai “pelanggan” atau dalam istilah perusahaan sebagai “*stakeholders*” yang terbesar. Oleh karena itu, suara siswa harus dimasukkan dalam setiap pengambilan keputusan strategis organisasi/madrasah. Tanpa suasana yang demokratis, penyelenggaraan tidak dapat menerapkan Manajemen Mutu Terpadu, yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak-pihak tertentu yang seringkali bersimpangan dengan hakekat pendidikan. Bagian-bagian model implementasi *Total Quality Management* dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan
2. Pendekatan fokus terhadap pelanggan
3. Iklim organisasi
4. Tim pemecahan masalah
5. Tersedia data yang bermakna
6. Metode ilmiah dan alat-alat
7. Pendidikan dan latihan (Syafaruddin & Iwan, 2005)

Oleh karena itu, proses manajemen mutu harus dikembalikan ke tujuan lembaga pendidikan itu sendiri, yaitu menciptakan dan mempertahankan kepuasan pelanggan. Dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh *stakeholder* lembaga pendidikan tersebut. Karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan, sebuah organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Keberhasilan penerapan Manajemen Mutu Terpadu di sekolah diukur dari kepuasan pelanggan internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika dapat memberikan pelayanan sesuai dengan harapan pelanggannya. Dengan

kata lain, keberhasilan sekolah/madrasah tertuang dalam pedoman manajemen sekolah sebagai berikut:

1. Peserta didik puas dengan layanan sekolah.
2. Orang tua peserta didik puas dengan layanan terhadap anaknya.
3. Pihak pemakai atau penerima lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan.
4. Guru dan karyawan puas dengan layanan madrasah atau sekolah. (Syafaruddin, 2005)

Jadi, tujuan Manajemen Mutu Terpadu adalah tanggung jawab atau kewajiban untuk mencapai atau bertujuan untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Dengan kata lain, mutu terpadu adalah “berorientasi pada orang” yang dimulai dari orang dan diakhiri dengan orang. Mutu terpadu dalam pendidikan membuat setiap orang berjanji untuk melayani orang lain berdasarkan setiap tuntutan kebutuhan pendidikan. Penerapan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat. singkatnya adalah kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga madrasah. Pentransferan ilmu tidak lagi bersifat *one way communication*, melainkan *multiple way communication*. Ini berkaitan dengan budaya akademis. Selain kebebasan berpendapat juga harus ada kebebasan informasi. Harus ada informasi yang jelas mengenai arah organisasi madrasah, baik secara internal organisasi maupun secara nasional.

Strategi Pendidikan Islam di Indonesia Menghadapi Era Disruptif

Pendidikan Islam dalam menghadapi tantang pada era disruptif harus segera melakukan berbagai langkah startegis yang tepat dengan menyelesaikan permasalahan internal. Permasalahan internal ini terbagi pada 3 aspek:

1. *Menyelesaikan persoalan dikotomi*

Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualism pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Dikotomi dan dualisme merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fazlur Rahman (1985: 160) menawarkan satu pendekatan untuk menyelesaikan persoalan dikotomi pendidikan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam.

2. *Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam*

Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang tujuan dan fungsinya. Menurut Azyumardi Azra (1999: 71-72) terdapat beberapa model pendidikan Islam di Indonesia:

- a. Pendidikan Islam mengkhhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-mujtahid yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman.
- b. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum dan materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berpikir secara komprehensif, contohnya; madrasah.
- c. Pendidikan Islam meniru model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, contohnya; sekolah Islam.
- d. Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Hal ini berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul orisinil dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.

- e. Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya, pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Model tersebut dapat dipilih untuk diterapkan yang penting sejalan dengan kebutuhan masyarakat muslim. Pada intinya pendidikan Islam harus berupaya menciptakan sebuah konsep pendidikan yang mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berfikir kritis sehingga mampu mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala arus informasi global dengan kata lain menjadikan manusia yang produktif dan kreatif.

3. *Reformasi Kurikulum atau Materi*

Materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Malik Fajar (1998: 5) menjelaskan, materi pendidikan Islam ditransmisikan dalam semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal yang bersifat ritual.

Dalam konteks ini, materi pendidikan Islam secara garis besar diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi vertikal berupa ajaran ketaatan kepada Allah SWT. dengan segala bentuk artikulasinya; (2) dimensi horizontal berupa pengembangan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi yang kedua ini dilakukan dengan mengembangkan materi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada tiga bagian pokok strategi pendidikan Islam ini adalah sebagai tawaran solusi alternatif pengembangan desain pendidikan Islam dalam

menghadapi era disruptif yang diharapkan pendidikan Islam dapat terjaga dalam kualitas dan tujuannya. Dengan demikian konsep ideal manajemen mutu pendidikan Islam harus menyesuaikan apa yang sedang dibutuhkan dalam dunia pendidikan global tanpa harus merubah tujuan utama pendidikan Islam diselenggarakan.

REKOMENDASI

Kebijakan yang Ada

Kebijakan negara terhadap pengelolaan manajemen mutu pendidikan Islam telah diatur dalam beberapa regulasi, baik regulasi yang diperuntukan secara umum yaitu sekolah dan madrasah, maupun regulasi yang bersifat khusus untuk madrasah. Kebijakan regulasi tersebut berkaitan erat dengan penguatan manajemen mutu pendidikan Islam sebagai program pembangunan jangka menengah nasional. Beberapa regulasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
4. PP Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.

Selain regulasi di atas, yang terkait langsung dengan penjaminan mutu, terdapat juga beberapa regulasi yang dapat mendukung regulasi yang sebelumnya, yaitu:

1. UU Nomor 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah.
2. UU Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen.
3. UU Nomor 14/2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.
4. UU Nomor 8/1999 tentang Perlindungan Konsumen.
5. PP Nomor 60/1999 tentang Pendidikan Tinggi.
6. PP Nomor 65/2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal.
7. PP Nomor 38/2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.
8. PP Nomor 48/2008 tentang Pendanaan Pendidikan.
9. PP Nomor 17/2010 tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan.
10. PP Nomor 66/2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
11. PP Nomor 41/2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah.
12. PP Nomor 74/2008 tentang Guru.
13. PP Nomor 37/2009 tentang Dosen.

Kebijakan yang Diusulkan

Dalam rangka melengkapi regulasi yang telah ada sekaligus memberikan solusi pengelolaan lembaga pendidikan Islam berbasis moderasi beragama secara mendetail. Beberapa langkah implementatif sebagai alternatif kebijakan antara lain sebagai berikut.

1. Kementerian Agama perlu menyusun kebijakan baru terkait dengan juknis pengelolaan manajemen mutu pendidikan Islam di era disruptif.

2. Kementerian Agama perlu menyusun kebijakan baru terkait dengan juknis pengelolaan manajemen mutu pendidikan Islam di era disruptif.
3. Kementerian Agama perlu menyusun kebijakan baru terkait dengan juknis manajemen mutu pendidikan Islam di era disruptif.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas, pengelolaan mutu pendidikan Islam saat ini terlihat tanpa perencanaan dan tujuan yang jelas. Pada akhirnya lembaga pendidikan Islam banyak yang kehilangan jati dirinya terutama dalam menciptakan SDM yang kreatif, inovatif dan produktif dalam berakhlak mulia sehingga sering kali dipandang sebelah mata mutu lembaga pendidikan Islam. Ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), demokratisasi, dan dekadensi moral. Ketiga tantangan tersebut membawa pengaruh besar dalam semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan dan kemajuan iptek prinsipnya berpotensi melemahkan daya mental spiritual. Permasalahan baru yang harus segera dipecahkan oleh pendidikan Islam adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi iptek dari nilai-nilai agama. Pendidikan Islam ditantang untuk membuktikan kemampuannya dalam penguasaan iptek, sekaligus kesanggupannya dalam mengendalikan dampak negatif dari iptek. Dan selanjutnya menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam harus melakukan langkah strategis dengan terlebih dahulu membangun paradigma keilmuan yang integratif sebagai jawaban terhadap dikotomi ilmu. Dengan ini diharapkan penerapan manajemen mutu pendidikan Islam mampu menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

REFERENSI

- Anas, A., Askar, A., & Hamlan, H. 2021. The Roles of Islamic Education Teachers Strategy in Embedding Multicultural Values. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.24239/ijcie.vol3.iss2.36>
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Cet. 1*; Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bawahi, Iman dan Anshori. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Persepektif Pendidikan Islam*. Surabaya, PT Bina Ilmu
- Fajar, A. Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Harsanto, R. 2007. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jafri D, Novianty, dan Rahmat Abdul Bawahi. 2017. *Manajemen Mutu Terpadu*. Yogyakarta, Zahir Publising
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka,
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Toharudin, Moh. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya Untuk Pendidik Yang Profesional*. Klaten: Lakeisha
- Watipah, Y. 2020. Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.501>